

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah mushaf berasal dari bahasa Arab, asal katanya adalah **صَحَفَ** —

صَحَفَ yang memiliki isim fa'il **صَاحِفَ** yang artinya berkas surat-

surat, kitab.¹ Kata shuhuf dinyatakan delapan kali di delapan ayat al-Qur'an, yaitu ada di dalam Q.S Thaha ayat 133

وَقَالُوا لَوْلَا يَأْتِينَا بِآيَةٍ مِّن رَّبِّهِ ۖ أَوَلَمْ تَأْتِهِم بَيِّنَةٌ مَّا فِي الصُّحُفِ الْأُولَىٰ

Dan mereka berkata, “Mengapa dia tidak membawa tanda (bukti) kepada kami dari Tuhannya?” Bukankah telah datang kepada mereka bukti (yang nyata) sebagaimana yang tersebut di dalam kitab-kitab yang dahulu?

Q.S an-Najm ayat 36

أَمْ لَمْ يُنَبِّأْ بِمَا فِي صُحُفِ مُوسَىٰ

Ataukah belum diberitakan (kepadanya) apa yang ada dalam lembaran-lembaran (Kitab Suci yang diturunkan kepada) Musa?

Q.S al-Muddatstsir ayat 52

بَلْ يُرِيدُ كُلُّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ أَنْ يُؤْتَىٰ صُحُفًا مُّنَشَّرَةً

Bahkan setiap orang dari mereka ingin agar diberikan kepadanya lembaran-lembaran (kitab) yang terbuka.

¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2010), h. 212.

Q.S 'Abasa ayat 13

فِي صُحُفٍ مُّكَرَّمَةٍ

di dalam kitab-kitab yang dimuliakan (di sisi Allah)

Q.S at-Takwir ayat 10

وَإِذَا الصُّحُفُ نُشِرَتْ

Dan apabila lembaran-lembaran (catatan amal) telah dibuka lebar-lebar,

Q.S al-A'la ayat 18 dan 19

إِنَّ هَذَا لَفِي الصُّحُفِ الْأُولَىٰ صُحُفِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ

Sesungguhnya ini terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu, (yaitu) kitab-kitab Ibrahim dan Musa.

dan Q.S al-Bayyinah ayat 2.²

رَسُولٌ مِّنَ اللَّهِ يَتْلُو صُحُفًا مُّطَهَّرَةً ۖ

(yaitu) seorang Rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang suci (Al-Qur'an).

Kajian mengenai mushaf ini merupakan salah satu kajian yang penting dalam memahami al-Qur'an. Dalam sebuah hadis dijelaskan bahwasanya sebaik-baiknya manusia adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan

²<https://www.republika.co.id/berita/pnu201313/sejarah-mushaf-utsmani>.

mengajarkannya. Sebagaimana dalilnya dari hadis nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam;

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ . (رواه البخاري وأبو داود والترمذي والنسائي وابن ماجه)

Dari Utsman bin Affan RA, Rasulullah bersabda: "Sebaik-baiknya kamu adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya." (HR Bukhari, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasai, Ibnu Majah).³

Al-Qur'an sudah ditulis dari zaman Nabi Muhammad SAW tetapi, Nabi Muhammad SAW dan mayoritas orang Arab pada saat itu adalah orang yang *ummi* yaitu orang yang tidak bisa membaca dan menulis. Walaupun begitu, Nabi Muhammad SAW dan masyarakat Arab terkenal memiliki ingatan yang kuat karena terbiasa menghafal syair, dan juga Nabi Muhammad SAW mewajibkan sahabat untuk membaca hafalan al-Qur'an di dalam shalat agar tidak lupa dengan hafalannya. Di samping itu, Nabi Muhammad SAW juga menunjuk beberapa sahabat untuk menuliskan al-Qur'an. Di antaranya adalah Abu bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib dan Zaid bin Tsabit.⁴

Saat wahyu diturunkan, Nabi Muhammad SAW memanggil sahabat yang bertugas untuk mencatat al-Qur'an. Kemudian, Nabi Muhammad SAW akan mendiktekannya. Zaid bin Tsabit menceritakan bahwa ia sering

³ <https://kemenag.go.id/read/keutamaan-membaca-al-qur-an-9n4na>.

⁴ Muhammad Ichsan, Sejarah Penulisan Dan Pemeliharaan Al-Qur'an Pada Masa Nabi Muhammad SAW Dan Sahabat, Jurnal *Substantia*, Vol. 14, No. 1, April 2012, h. 3.

dipanggil untuk menuliskan ayat. Tidak ada bukti bahwa adanya pengecekan ulang setelah penulisan. Namun, Zaid bin Tsabit membacakan kembali ayat yang telah selesai dituliskan untuk memastikan tidak ada kata yang tersisipkan.⁵

Al-Qur'an diturunkan secara bertahap dan tidak sekaligus. Ada beberapa cara al-Qur'an diturunkan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW Pertama al-Qur'an langsung dimasukkan kedalam hati Nabi Muhammad SAW oleh malaikat Jibril. Ketika ini berlangsung, Nabi Muhammad SAW tidak melihat apapun, tetapi nabi bisa merasakan ada yang masuk ke dalam hatinya. Kedua, malaikat Jibril menampakkan dirinya sebagai orang laki-laki kepada Nabi Muhammad SAW dan malaikat mengucapkan kata-kata sehingga beliau mengetahui dan bisa menghafal dengan baik dan benar. Ketiga, wahyu datang seperti gemerincing lonceng dan cara inilah yang paling berat dirasakan oleh nabi ketika menerima wahyu. Keempat, malaikat Jibril menampakkan wujud aslinya, tidak menyerupai makhluk lainnya.⁶

Penulisan al-Qur'an di Indonesia telah ada sejak abad ke-13 pada masa Kerajaan Samudra Pasai, akan tetapi mushaf tersebut tidak ditemukan. Mushaf tertua yang ditemukan berasal dari tahun 993 H (1585 M) atau akhir abad ke-16 yang terdapat pada koleksi

⁵ M.M. al-A'zami, *Sejarah Teks al-Qur'an dari Wahyu Sampai Kompilasi Kajian Perbandingan dengan perjanjian lama dan Perjanjian Baru*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), h. 100.

⁶ Muslimin, *Pembukuan dan Pemeliharaan al-Qur'an*. IAI Tribakti Kediri, Vol. 25, No. 2, 2014. h. 282-283.

Wiliam Marsden. Mushaf tertua kedua berasal dari 7 Zulqa'dah 1005 H (1597 M) ditulis di Ternate, Maluku Utara oleh seorang ulama bernama 'Afiffifudin 'Abdul Baqi' bin Abdullah al-'Adni dan pada abad ke-16 merupakan awal perkembangan penulisan mushaf di Indonesia.

Saat ini sudah banyak al-Qur'an cetak yang tersebar di seluruh Indonesia. Berbeda dengan zaman dahulu, al-Qur'an kebanyakan ditulis dengan tangan. Hal tersebut karena saat itu kemajuan teknologi di Indonesia belum maju seperti saat ini.

Sejarah penulisan al-Qur'an banyak direkam dalam beberapa literatur. Di Indonesia sendiri, perkembangan penulisan al-Qur'an telah lama berlangsung, mulai dari era penulisan al-Qur'an manual (manuskrip), litografi (cetak batu), hingga melibatkan mesin-mesin cetak modern yang dapat menghasilkan tulisan al-Qur'an berjilid-jilid dalam waktu yang singkat seperti yang berkembang saat ini.⁷

Salah satu mushaf kuno yang ada di Indonesia adalah Mushaf Surau Gadang Tonggak yang ada di Padang Pariaman. Surau ini terletak di jalan Surau Gadang Tonggak kelurahan Padang Kandang Pulau Air kecamatan Nan Sabaris. Mushafnya sendiri tidak disimpan di dalam surau tersebut tetapi dipegang oleh seorang Tuanku. Mushaf kunonya sendiri ditulis tidak secara

⁷Billy Muhammad Rodibillah, Ajid Thohir, Aam Abdillah. Sejarah Penulisan Al-Qur'an Mushaf Sundawi di Bandung Tahun 1995-1997, *Historia Madania*, h. 36.

keseluruhan secara langsung. Tetapi naskah mushaf kuno al-Qur'an ini ditulis per juz.

Mushaf al-Qur'an pernah ditulis dengan tangan di beberapa daerah di Indonesia, salah satunya di Padang Pariaman. Terdapat sebuah naskah mushaf al-Qur'an di sebuah surau yang masih dijaga sampai sekarang.

Banyak hal yang bisa diteliti dari sebuah mushaf. Beberapa diantaranya adalah tanda *dhabth*, *waqf*, dan lainnya. Walaupun objek yang ditulis sama yaitu al-Qur'an, tetapi juga terdapat perbedaan dari cara penulisannya. Dari observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan beberapa perbedaan antara mushaf kuno Surau Gadang Tonggak Padang Pariaman dengan ayat-ayat al-Qur'an pada umumnya. Beberapa diantaranya adalah di dalam naskah tidak terdapat *waqf* mamnu' tetapi di dalam al-Qur'an sekarang pada umumnya terdapat *waqf* mamnu'. Perbedaan penulisan  pada mushaf Surau Gadang Tonggak dan al-Qur'an sekarang

pada umumnya. Dalam mushaf Surau Gadang Tonggakk  ditulis dengan 

Dhabth dan *waqf* dalam al-Qur'an tentu keberadaannya sangat membantu pembaca dalam membaca al-Qur'an. Adanya *dhabth* dan *waqf* dapat meminimalisir kesalahan dalam membaca al-Qur'an.

Beranjak dari pemaparan di atas maka peneliti tertarik untuk mengkajinya lebih lanjut, sehingga judul penelitian yang peneliti ajukan

adalah “**MUSHAF SURAU GADANG TONGGAK DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN (STUDI *DHABTH* DAN *WAQF* AL-QUR’AN)**”.

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Terkait latar belakang masalah di atas maka, penelitian ini akan menjawab bagaimana penulisan Mushaf Surau Gadang Tonggak yang terdapat di Padang Pariaman. Penelitian ini lebih diarahkan kepada persoalan *dhabth* dan *waqf* al-Qur’an yang ada dalam Mushaf Surau Gadang Tonggak.

Untuk itu agar pembahasan proposal ini lebih terarah maka penulis perlu membatasinya sebagai berikut :

1. Apa saja jenis *dhabth* yang terdapat dalam mushaf al-Qur’an Juz 6 Surau Gadang Tonggak Padang Pariaman?
2. Apa saja jenis *waqf* yang terdapat dalam mushaf al-Qur’an Juz 6 Surau Gadang Tonggak Padang Pariaman?
3. Apa saja kelebihan dan kekurangan mushaf Surau Gadang Tonggak Padang Pariaman?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian dalam proposal ini, sebagaimana paparan pokok masalah diatas berikut rinciannya:

1. Untuk mengetahui bagaimana penulisan *dhabth* yang terdapat dalam mushaf al-Qur’an Juz 6 Surau Gadang Tonggak Padang Pariaman;

2. Untuk mengetahui bagaimana penulisan *waqf* yang terdapat dalam mushaf al-Qur'an Juz 6 Surau Gadang Tonggak Padang Pariaman;
3. Untuk mengetahui apa saja kelebihan dan kekurangan mushaf al-Qur'an Surau Gadang Tonggak.

Dalam sebuah penelitian itu sendiri tentu mempunyai kegunaan, maka dari itu peneliti akan menjabarkannya. Hal yang menjadi kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dengan adanya penelitian ini, salah satunya mampu mengetahui jenis *dhabth*, *waqf* serta kelebihan dan kekurangan yang terdapat dalam mushaf al-Qur'an Surau Gadang Tonggak Padang Pariaman.
2. Dan penelitian ini mampu memperkaya wawasan mengenai penulisan *dhabth*, *waqf* serta kelebihan dan kekurangan yang terdapat di dalam mushaf al-Qur'an Surau Gadang Tonggak.

D. Tinjauan pustaka

Setelah peneliti mencari beberapa referensi, ada beberapa sumber yang pembahasannya berkaitan dengan tema peneliti, di antaranya:

Penulis menemukan jurnal yang membahas mushaf. Jurnal tersebut berjudul "*Manuskripsi Mushaf al-Qur'an Koleksi Ponpes al-Yasir Jekulo Kajian Kodikologi, Rashm dan Qiraat*" karya Iskandar Mansibul A'la. Dalam penelitiannya, kajian ini menjelaskan tentang manuskripsi mushaf al-Qur'an Ponpes al-Yasir Jekulo mulai dari karakteristik iluminasinya, bahan yang

digunakan dan *qiraatnya*. Berbeda dengan kajian peneliti yang hanya fokus kepada *dhabth* dan *waqf* mushaf Surau Gadang Tonggak.⁸

Kemudian skripsi yang berjudul “*Perbedaan Tanda Waqaf Antara Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah*” karya Mulki Yagiyasa Ulfah. Di dalam skripsi ini membahas tentang perbedaan tanda *waqf* yang terdapat pada mushaf standar Indonesia dan mushaf Madinah dengan metode analisis komparatif yang membandingkan kedua mushaf kemudian objek yang ditelitinya dalam surah al-Baqarah. Selain tanda waqaf, perbedaan lainnya adalah objek mushaf yang diteliti. Peneliti menggunakan mushaf Surau Gadang Tonggak yang di dapatkan di Kabupaten Padang Pariaman. Perbedaannya dengan kajian peneliti adalah peneliti tidak menggunakan metode komparatif tetapi menggunakan metode deskriptif dan terfokus kepada juz 6.⁹

Selanjutnya jurnal dari Abdul Hakim yang berjudul “*Metode Kajian Rasm Qiraat, Waqaf dan Dhabt Pada Mushaf Kuno*” kajian ini mengkaji tentang beberapa aspek ulumul qur’an dalam mushaf kuno seperti *rasm*, *qiraat*, *waqf* dan *dhabth*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti kaji adalah objek mushaf yang diteliti dan kajian peneliti lebih fokus kepada *dhabth* dan *waqf* pada mushaf Surau Gadang Tonggak.

⁸ Iskandar Mansibul A’la, Manuskripsi Mushaf al-Qur’an Koleksi Ponpes al-Yasir Jekulo Kajian Kodikologi, Rasm dan Qiraat, Jurnal *al-Itqan*, Volume 5, No. 2, 2019, h. 1.

⁹ Mulki Yagiyasa Ulfah, Skripsi : *Perbedaan Tanda Waqaf Antara Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah*, (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah), 2001, h. 7.

E. Penjelasan Judul

1. Mushaf Surau Gadang Tonggak

Mushaf surau Gadang Tonggak ini adalah salah satu mushaf kuno yang ada di Sumatera Barat. Tepatnya mushaf ini terletak di Kabupaten Padang Pariaman. Awalnya mushaf ini ditulis secara lengkap 30 Juz tetapi karena tidak terawat dengan baik, sehingga tersisa 4 mushaf saja. Pada penelitian ini, peneliti fokus pada Juz 6 saja.

2. *Dhabth*

Dhabth atau yang sering juga disebut dengan *syakl* adalah tanda baca di dalam al-Qur'an.

Jadi, yang penulis maksud dengan judul **Mushaf Surau Gadang Tonggak Di Kabupaten Padang Pariaman (Studi *Dhabth* Dan Waqf Al-Qur'an)** adalah mushaf yang berasal dari Kabupaten Padang Pariaman yang dahulunya tersimpan di Surau Gadang Tonggak di Kabupaten Padang Pariaman dan fokus pada pembahasan *dhabth* dan waqf dalam Juz 6.

3. *Waqf*

Waqf daripada segi bahasa bermakna berhenti.¹⁰ Ibn al-Jazariy menganggap *waqf* sebagai sala satu aktivitas yang diperbolehkan dalam membaca al-Qur'an, yaitu berhenti membaca pada akhir ayat atau pertengahannya dengan syarat dilakukan pada huruf terkahir ayat atau

¹⁰ Cara mengenal tanda wakaf Alquran (celikalquran.com).

pertengahannya dengan syarat dilakukan pada huruf terakhir dari suatu kata, disertai dengan menari nafas.¹¹

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk kepada penelitian kualitatif yang mana data diambil dari berbagai pengumpulan data pustaka, jurnal dan skripsi dan karya ilmiah lainnya. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisa. Sedangkan studi pustaka smenurut Mestika Zes, studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.¹²

2. Sumber data primer dan sekunder

Dalam kajian ini, peneliti menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang digunakan adalah mushaf al-Qur'an Surau Gadang Tonggak. Kemudian sumber sekunder menggunakan buku, skripsi, jurnal dan karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian peneliti.

3. Teknik pengumpulan data

¹¹ Istiqomah, Waqaf an Ibtida' dalam Mushaf al-Qur'an, Volume 3, Nomor 1, 2020, E-ISSN: 2622-4658, h. 95.

¹² <http://repository.stiedewantara.ac.id>

Berdasarkan jenis penelitiannya, semua data yang tersaji di dalam hasil penelitian ini merupakan hasil dari penelitian mushaf kuno. Maka, metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah metode dokumentasi. Yaitu metode pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.

4. Teknik analisis data

Berdasarkan metode penelitian yang dilakukan, peneliti menggunakan metode analisis filologi dengan cara deskripsi naskah yaitu metode dengan cara menjelaskan isi yang terdapat di dalam naskah. Dalam kajian ini, peneliti akan terfokus kepada *waqf* dan *dhabth*.¹³

G. Sistematika Penulisan

Bab satu berisikan latar belakang tentang alasan yang membuat penulis tertarik untuk mengkaji mushaf Surau Gadang Tonggak. Kemudian, rumusan masalah dan batasan masalah agar pembahasan dapat terarah dan berurutan dalam penyajiannya. Kemudian penjelasan judul yang menerangkan poin-poin dalam judul sehingga mudah dipahami. Dilanjutkan dengan tujuan penelitian yang berisikan tujuan dari penelitian yang peneliti kaji. Selanjutnya tinjauan pustaka sebagai salah satu acuan bahwa pembahasan ini pernah dilihat oleh berbagai penulis lainnya dan memiliki perbedaan dengan yang

¹³Dedi Supriadi, *Aplikasi Metode Penelitian Filologi Terhadap Pustaka Pesantren*, (Bandung: Pustaka Rahmat, 2011), h. 12.

penulis kaji. Metode penelitian yang menjelaskan langkah-langkah yang penulis tempuh dalam memaparkan kajian ini. Sistematika penulisan tentang gambaran umum dari pembahasan peneliti yang terdiri dari lima.

Bab dua berisikan pemaparan tentang filologi dimana nantinya kan dijelaskan karena berhubungan dengan penelitian yang akan diteliti.

Bab tiga, berisikan penjelasan dari profil Surau Gadang Tonggak dan sejarah dari mushaf Surau Gadang Tonggak

Bab empat, menjawab dan menjelaskan dari beberapa rumusan masalah yang telah dikemukakan.

Bab lima, berisikan kesimpulan dari beberapa pembahasan sebelumnya yang telah peneliti kaji agar lebih memahami dan mendapatkan poin-poin pentingnya.



